



Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pertumbuhan Gigi dengan Kasus Persistensi pada Anak Usia 7-11 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas

Aminatu Nur Rahma¹, Sri Ramayanti¹, Bambang Ristiono¹

Korespondensi : Sri Ramayanti; sriramayanti@dent.unand.ac.id; Telp: [081322213239]

Abstract

Objective: Over-retained tooth is condition when the primary tooth as retainer of the permanent tooth not exfoliate promptly, while permanent tooth has been erupted. The oral health problems in Padang reported anomalies of tooth development and eruption were in the second place with 8.897 cases in 2018. Andalas Public Health Center (PHC) possessed the highest number of over-retained tooth cases which becomes their primary problem in this category. Children's oral and dental health particularly over-retained tooth is largely determined by the awareness of their mothers' behaviour and knowledge. The purpose of this study was to determine the correlation between mothers' knowledge towards dentition and over-retained tooth during mixed dentition case on children aged 7-11 years in Andalas PHC area. **Method:** This study was analytical observation research with cross sectional design. There were 106 samples of children aged 7-11 years together with their mothers in Andalas PHC obtained by using simple random sampling. Data were collected through questionnaire and children's oral examination. Data were analyzed by the Chi-Square test. The results of this study showed that 54.7% of children in Andalas PHC area had over-retained tooth. The high level of mother's knowledge about dentition was 55.7% **Result:** The results of the analysis between the mother's knowledge of dentition and over-retained tooth obtained value of $p = 0,0001$. **Conclusion:** There was a significant correlation between mothers knowledge of dentition and occurrence of over-retained tooth among children aged 7-11 years in Andalas PHC area.

Keywords: dentition; mother's knowledge; over-retained tooth

Affiliasi penulis : ¹ Faculty of Dentistry, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

PENDAHULUAN

Persistensi gigi merupakan salah satu permasalahan kesehatan gigi dan mulut dimana gigi sulung yang menjadi panduan tumbuhnya gigi permanen tidak tanggal sesuai waktunya, sedangkan gigi penggantinya telah erupsi.¹ Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan persentase masalah gigi dan mulut sebesar 57,6 %.² Laporan jenis penyakit dan kelainan gigi tahun 2018 di Kota Padang menunjukkan kategori gangguan perkembangan dan erupsi berada di posisi kedua sebanyak 8897 laporan. Puskesmas Andalas memiliki laporan terbanyak sebesar 806 buah dengan kasus persistensi gigi menjadi permasalahan utama pada kategori ini.³

Persistensi gigi dapat menyebabkan maloklusi dan permasalahan orthodontik lainnya yang memerlukan waktu dan biaya cukup besar untuk perbaikannya.⁴ Maloklusi dan permasalahan ortodontik yang diakibatkan persistensi gigi akan sangat berpengaruh terhadap pembangunan kepercayaan diri anak, disinilah peran penting orang tua terutama ibu dibutuhkan.



Peran aktif ibu sangat dibutuhkan dalam perawatan gigi anak karena keadaan dan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak pada masa gigi-geligi bercampur masih sangat ditentukan oleh kesadaran perilaku dan pengetahuan ibunya.⁵ Pengetahuan ibu sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku dan sikap yang mendukung atau tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut anaknya.⁶ Pada praktik kedokteran gigi anak banyak ditemukan ibu yang tidak mengetahui penyebab terjadinya persistensi gigi sulung. Sesuai dengan hasil penelitian Supartini yang menyatakan hanya 3% orang tua yang memiliki pengetahuan baik tentang kasus persistensi gigi sulung.⁷

Pengetahuan ibu mengenai persistensi rendah maka berbanding lurus dengan rendahnya pengetahuan ibu terhadap pertumbuhan gigi. Rendahnya pengetahuan ibu mengenai pertumbuhan gigi juga mengakibatkan rendahnya kesadaran ibu terhadap fungsi dan pentingnya masing-masing gigi. Banyak ibu tidak menyadari pentingnya gigi sulung karena menganggap gigi sulung bersifat sementara. Penelitian di Davangere menunjukkan 82% orang tua menganggap gigi sulung tidak penting karena gigi sulung hanya sementara dan akan digantikan oleh gigi permanen.⁸ Tingkat pengetahuan ibu mengenai pertumbuhan gigi adalah faktor penting dalam mempengaruhi kesadaran mengenai kesehatan dan keadaan gigi anak, terutama dalam mencegah terjadinya persistensi gigi sulung pada anak usia 7-11 yang sedang dalam masa gigi-geligi bercampur.⁹

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan disain penelitian *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 27 April - 2 Mei 2019 di sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Andalas. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Andalas yang berjumlah 8611 anak. Perhitungan sampel menggunakan rumus Lemeshow dan didapatkan hasil yaitu sebanyak 106 anak beserta ibunya. Sampel terdiri dari anak usia 7-11 tahun di 10 SD yang terpilih dengan cara *simple random sampling* yang memenuhi kriteria inklusi, dimana terdapat kriteria eksklusi yaitu anak dalam perawatan ortodontik, gigi sulung goyah, anak sedang sakit saat penelitian, dan anak memiliki penyakit sistemik atau penyakit kongenital.

Sampel anak dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang didapatkan melalui skrining dan penyebaran *informed consent* dan angket kepada ibu sampel. Penelitian dilaksanakan selama lima hari dimana 106 ibu sampel diminta mengisi kuesioner tentang pertumbuhan gigi, apabila disetujui dilakukan pemeriksaan rongga mulut anak dan mencatat ada tidaknya persistensi pada lembar odontogram.

Kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu meliputi pembentukan dan pertumbuhan gigi, jumlah dan jenis gigi, dan mengenai persistensi gigi yang sudah di uji validitas dan realibilitas. Setiap jawaban akan diberikan skor dengan ketentuan jawaban benar (skor = 1) dan jawaban salah (skor = 0), kemudian skor diakumulasikan dan dikategorikan dengan penilaian, pengetahuan tinggi jika skor ≥ 8 dan pengetahuan rendah jika skor < 8 . Pemeriksaan persistensi gigi sulung dengan cara observasional meliputi gigi sulung yang tidak *mobility*, sedangkan gigi pengganti telah erupsi. Adanya persistensi gigi sulung diketahui dari hasil pemeriksaan yang dicatat pada odontogram dengan ketentuan anak yang tidak



memiliki persistensi gigi = skor 1 dan anak yang memiliki persistensi gigi = skor 0. Data yang didapatkan di analisis statistik *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan pada 106 orang anak beserta ibunya menunjukkan hasil yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden, Kejadian Persistensi dan Pengetahuan Ibu

Karakteristik	n	%
Usia		
– 7 tahun	24	22,6
– 8 tahun	18	17,0
– 9 tahun	22	20,8
– 10 tahun	21	19,8
– 11 tahun	21	19,8
Jenis Kelamin		
– Laki-laki	60	56,6
– Perempuan	46	43,4
Pendidikan Ibu		
– SMP	10	9,4
– SMA	34	32,1
– Diploma	23	21,7
– Sarjana	39	36,8
Kasus persistensi		
– Ada persistensi	58	54,7
– Tidak ada persistensi	48	45,3
Kejadian persistensi tiap rahang		
– Maksila	44	49
– Mandibula	45	51
Tingkat Pengetahuan Ibu		
– Pengetahuan rendah	47	44,3
– Pengetahuan tinggi	59	55,7

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi usia responden anak terbanyak yaitu berusia 7 tahun sebanyak 24 orang anak (22,6%) diikuti oleh usia 9 tahun (20,8%), 10 dan 11 tahun (19,8%), dan paling sedikit adalah anak berusia 8 tahun (17%). Distribusi jenis kelamin pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden anak laki-laki lebih dominan yaitu berjumlah 60 orang anak (56,6%), sedangkan responden anak perempuan berjumlah 46 orang anak (43,4%).

Responden memiliki persistensi gigi yaitu sebanyak 58 orang anak (54,7%). Pada penelitian ini, banyaknya anak yang mengalami persistensi gigi kemungkinan disebabkan karena lambatnya resorpsi gigi sulung.¹³ Letak benih gigi permanen yang tidak tepat dibawah akar gigi sulung atau tidak adanya benih gigi permanen atau pengganti juga menjadi kemungkinan penyebab lebih setengah jumlah responden anak memiliki persistensi gigi namun untuk menegakkan etiologi tersebut dapat melalui foto rontgen terlebih dahulu.^{14,15}



Lokasi gigi yang mengalami persistensi terbanyak ditemukan paling banyak pada mandibula (51%) yang tidak jauh berbeda dengan kejadian persistensi pada maksila (49%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aktan *et al* pada tahun 2012 di Turki yang menunjukkan persistensi ditemukan paling banyak pada mandibula (61,3%). Persistensi yang lebih banyak ditemukan pada mandibula disebabkan erupsi gigi pada mandibula lebih dahulu terjadi sehingga jika ada anomali berupa persistensi gigi kemungkinan lebih dahulu terlihat pada mandibula dan anatomi tulang mandibula yang lebih padat dibandingkan maksila membuat proses resorpsi akar gigi sulung dan erupsi gigi pengganti membutuhkan kekuatan yang lebih besar dibandingkan maksila.¹⁶

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu sudah tinggi terhadap pertumbuhan gigi yaitu sebanyak 59 orang (55,7%), sedangkan 47 orang ibu lainnya (44,3%) masih memiliki pengetahuan yang rendah terhadap pertumbuhan gigi. Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh pendidikan.¹⁷ Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa pendidikan ibu paling banyak adalah sarjana. Pengetahuan yang baik biasanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang tinggi sehingga kemampuan untuk memperoleh dan memahami informasi kesehatan juga akan tinggi.¹⁸ Tingkat kemampuan seseorang dalam memperoleh dan memahami informasi kesehatan dipresentasikan oleh tingkat pendidikannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik tingkat pemahamannya terhadap informasi kesehatan yang diperoleh, termasuk dalam hal ini adalah keadaan gigi-geligi anak.¹⁹

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pertumbuhan Gigi terhadap Kasus Persistensi pada Anak Usia 7-11 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas

Pengetahuan Ibu	Kasus Persistensi				Jumlah		p	OR
	Ada		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Rendah	40	85,1	7	14,9	47	100	0,0001	13,016
Tinggi	18	30,5	41	69,5	59	100		
Total	58	54,7	48	45,3	106	100		

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 2 didapatkan nilai p sebesar 0,0001 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pertumbuhan gigi dengan kasus persistensi pada anak usia 7-11 tahun di wilayah kerja Puskesmas Andalas. Nilai OR hasil penelitian ini adalah sebesar 13,016 maka dapat disimpulkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki risiko sebesar 13,016 kali lebih tinggi mempunyai anak dengan kasus persistensi dibandingkan ibu dengan tingkat pengetahuan tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi *et al* pada tahun 2014 yang menunjukkan tingkat pengetahuan orang tua yang tidak tinggi atau sedang (43,3%) tentang pertumbuhan gigi memiliki anak dengan kasus persistensi.

Kesehatan mulut anak dalam usia tumbuh kembang dipengaruhi oleh pengetahuan dan kesadaran orang tua mengenai perawatan gigi sulung karena anak belum mampu mengidentifikasi kelainan pada gigi mereka sejak dini sehingga peran orang tua terutama ibu sangat penting.^{10,11}



ANDALAS DENTAL JOURNAL

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas
Jalan Perintis Kemerdekaan No. 77 Padang, Sumatera Barat
Web: adj.fkg.unand.ac.id Email: adj@dent.unand.ac.id

Pengetahuan ibu dianggap sangat penting dalam mencapai kesehatan dan keadaan gigi anak terbaik termasuk pertumbuhan gigi yang nantinya dapat membangun kepercayaan diri anak.^{12,8}

Tingginya kejadian persistensi anak usia 7-11 tahun pada ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah pada penelitian ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang pertumbuhan gigi sulung dan pergantian gigi sulung menjadi gigi permanen. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Notoadmodjo yang menyatakan bahwa semakin rendah tingkat pengetahuan orang tua terhadap kesehatan maka akan semakin besar kemungkinan anak mengalami kelainan²⁰.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 106 orang anak beserta ibunya pada 10 sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Andalas, diperoleh kesimpulan yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pertumbuhan gigi dengan kasus persistensi dimana pengetahuan ibu yang rendah memiliki risiko 13,016 kali lebih tinggi mempunyai anak dengan kasus persistensi dibandingkan tingkat pengetahuan ibu yang tinggi.

KEPUSTAKAAN

1. Chelagat RR. *Knowledge, Attitude and Practices On the Importance of Deciduous Teeth Among Caregivers Visiting the University of Nairobi Dental Hospital*. Universitas Nairobi; 2008.
2. BPPK BP, PK. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018, 582; 2018.
3. DKK. *Hasil Laporan Pelayanan Kesehatan Gigi 2018*. Padang; 2019.
4. Millet D, Welbury, R. *Orthodontics & Paediatric Dentistry 2nd Edition*. London: Churchill Livingstone.; 2010.
5. Pratiwi A, Sulastri S, Hidayati S. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Jadwal Pertumbuhan Gigi Dengan Kejadian Persistensi Gigi Anak 6-10 Tahun Di SDN Wojo I Bantul. *Jurnal Gigi Dan Mulut*. 2014; 1(1): 12–18.
6. Riyanti E. *Pengenalan Dan Perawatan Kesehatan Gigi Anak Sejak Dini*; 2005.
7. Supartini L. Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Kasus Persistensi Gigi Sulung Di Puskesmas Cisarua Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. *Poltekkes Kemenkes Bandung*. Bandung: Poltekkes Kemenkes Bandung; 2012.
8. Nagaveni NB, Radhika NB, Umashankar KV. Knowledge, Attitude and Practices of Parents Regarding Primary Teeth Care of Their Children in Davangere City, India', *Pesq Bras Odontoped Clin Integr*. 2011; 11(1): 29–132.
9. Yani RWE. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Persistensi Gigi Pada Anak Usia 6-12 Tahun. *Wahana Riset Kesehatan*. 2016; VI (1): 30–32.
10. Danaei SM, Oshagh M, Pajuhi N, Ghahremani Y, Bushehri GS. Assessment of Parental Awareness About Malocclusion in Shiraz, Islamic Republic of Iran. *Eastern Mediterranean Health Journal*. 2011; 17(7): 599–603.
11. Deepika P, Suma S, Chand PD, Prinka S. Parental Awareness About Malocclusion in Their



ANDALAS DENTAL JOURNAL

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas
 Jalan Perintis Kemerdekaan No. 77 Padang, Sumatera Barat
 Web: adj.fkg.unand.ac.id Email: adj@dent.unand.ac.id

- Children: A Common Yet Unknown Disorder. 2018; 17(2): 34–37.
12. Setty JV, Srinivasan I. Knowledge and Awareness of Primary Teeth and Their Importance Among Parents in Bengaluru City, India; 2016. p. 56–61.
 13. Moss SJ. *Paediatric Dentistry, The Journal of the American Dental Association*; 2014.
 14. Marimo C. Delayed Exfoliation of Primary Teeth Due to Second Pathoses Case Series Study. *Medical Journal of Zambia*. 2011; 36(2): 92–94.
 15. Aktan AM, Kara İ, Şener İ, Bereket C, Çelik S, Kırtay M, Çiftçi ME, Arıcı N. An Evaluation of Factors Associated with Persistent Primary Teeth. *European Journal of Orthodontics*. 2012; 34: 208–212.
 16. Srivastava VK. *Modern Pediatric Dentistry* 1st Edition. New Delhi: Jaypee Brothers Medical Publishers (P) Ltd; 2011.
 17. Muslima TK, Ernawaty J, Woferst R. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Dampak Televisi pada Perkembangan Anak Usia Sekolah. 2011; 59: 2–6.
 18. Ar-Rasily OK, Dewi PK. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Mengenai Kelainan Genetik Penyebab Disabilitas Intelektual Di Kota Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*. 2016; 5(4): 1422–1433.
 19. Sariningrum E, Irdawati I. Hubungan Tingkat Pendidikan, Sikap dan Pengetahuan Orang Tua tentang Kebersihan Gigi dan Mulut pada Anak Balita 3 – 5 Tahun dengan Tingkat Kejadian Karies di Paud Jatipurno. *Berita Ilmu Keperawatan*. 2009; 2: 119–124.
 20. Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.